

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu negara yang memiliki ragam tradisi dan kebudayaan adalah negara Indonesia. Di setiap wilayah di Indonesia pasti memiliki satu bahkan lebih tradisi, tidak hanya tradisi yang beraneka ragam, adat istiadat di Indonesia masih sangat kental. Keberagaman akan menjadi sebuah keunggulan dalam sebuah negara, ada beberapa macam keunikan dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu dimana keunikan tersebut dapat diusung sebagai modal identitas nasional¹. Kita tahu benar bahwa negara Indonesia mempunyai berbagai tradisi, tradisi tidak melulu soal tarian-tarian, alat music, ataupun nyanyian, tetapi budaya juga mencakup tentang tata cara atau sebuah upacara. Tradisi sudah mengakar sebagai sistem disebuah wilayah, apalagi di Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Dimana agama Islam ketika datang ke Nusantara, nilai-nilai Islam mengalami percampuran atau akulturasi dengan nilai yang sebelumnya datang dan diyakini oleh Masyarakat Indonesia. Dalam mendekorasi suatu kebiasaan atau tradisi dengan ikatan Islam harus diperhatikan sejumlah hal kebudayaan terselip tidak harus semuanya bernuansa Islam pada masa itu juga. Dalam pelajaran harus menyeberangi kiprah yang sangat panjang dan memerlukan masa yang sangat lama. Kebudayaan yang telah diberi nafas Islam masih sejiwa dengan sasaran Islam, yaitu seperti “rahmatan lil alamin”. Islam dijadikan pedoman yang mempunyai sifat global atau menyeluruh. Asumsi dasarnya tidak ada agama yang datang ke penjuru dunia melainkan untuk berusaha melakukan proses akulturasi dengan budaya tempat agama itu singgah.

Indonesia menjadikan negeri yang kesatuan yang berharta akan keragaman. Yang mana Indonesia menyimpan bermacam rupa budaya, Bahasa daerah, genus, ras, bermacam rupa pegangan dan kepercayaan. Dibalik volume keragaman yang sudah kedapatan Indonesia mampu menumpuk berbagai keragaman. Indonesia memegang semboyan yang sepadan dengan keragaman yang kedapatan di Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, yang bermakna walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.²³ Keterkaitan antara

¹ Ardhana Januar Mahardhani dan Hadi Cahyono, “Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme” (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017), 27.

² Andi Warisno, “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi”, (*Ri'ayah*: 2017), 70.

Islam dan kultur peradaban Jawa bisa disebut seperti dua penjuru mata uang yang tidak bisa dipisahkan, yang dimana keduanya menetapkan selaras nilai. Agama Islam yang jadi dan merambak sangat pesat di Jawa dipengaruhi oleh kultur dan peradaban Jawa, temporer kultur Jawa semakin diperkaya pakai kekuasaan Islam.

Proses percampuran antara Islam dan istiadat kebiasaan tidak pembebasan bersumber jasa Walisongo yang terkhusus Sunan Kalijaga, dimana beliau yang menyebarkan ajaran agama Islam dengan sifat pendekatan akulturasi tradisi yaitu menggunakan tradisi setempat dipadupadankan dengan agama Islam di dalamnya. Seperti fenomena yang ada di Desa Kadilangu, khususnya muslim Jawa, tidak jauh beda dengan keadaan masyarakat pra Islam, dalam arti mereka masih melakukan tradisi lokal seperti meletakkan sesajen di perempatan jalan atau dipinggir jalan. Dan ada sebuah tradisi Jawa yang masih bertahan hingga saat ini di Desa Kadilangu, yaitu tradisi manten *mubeng* masjid. Tradisi manten *mubeng* masjid ini mungkin bagi masyarakat luar, selain warga disekitar Desa Kadilangu Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati ini, pasti akan merasa aneh. Tradisi ini memang tergolong unik dan sangat menarik dan tentunya wajib untuk dilestarikan. Tradisi ini adalah sebuah warisan budaya turun temurun dari nenek moyang, tradisi ini memang sudah ada sejak jaman dahulu dan masyarakat Desa Kadilangu masih melakukan tradisi tersebut sampai sekarang.

Tradisi ini dilakukan ketika salah satu pengantinnya beralamatkan Desa Kadilangu, selain itu tidak wajib melakukan tradisi tersebut. Tradisi manten *mubeng* masjid ini sudah mendarah daging bagi warga Desa Kadilangu. Para sesepuh desa ataupun orang tua juga menyarankan kepada pasangan pengantin melakukan tradisi manten *mubeng* masjid ini. Sejatinya tidak ada hukum tertulis untuk melaksanakan tradisi manten *mubeng* masjid, akan tetapi dikarenakan sudah menjadi budaya lokal dan aturan adat, maka masyarakatlah yang mendaulatkan tradisi ini menjadi sebuah kearifan local tersendiri, yang akan terus dilaksanakan dan dilestarikan. Tradisi juga menjadi sentral peradaban manusia, dimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang.

Salah satu ajaran agama yang bernilai dalam Islam adalah pernikahan. Menikah artinya mempersatukan atau menghimpun. Dengan menikah juga merupakan upaya menyalurkan hasrat seksual antara pasangan suami dan istri dalam rumah tangga, sekaligus untuk

³ Hermawan, "Tinjauan Hukum Islam Mengenai Tradisi Manten Mubeng Gapuro", (*Jurnal Studi Hukum Islam 2021*), 4.

melanjutkan kelangsungan peradaban dengan cara menghasilkan keturunan.⁴ Perjanjian yang sakral, itulah cara agama Islam memandang pernikahan. Pernikahan sendiri juga termasuk beribadah kepada Allah SWT, mengikuti Sunnah Rasul.⁵ Pernikahan merupakan ibadah dan dengan adanya pernikahan juga sebagai sarana agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Islam juga menjadikan pernikahan sebagai pilar sosial dan menyatakan sebagai upaya menempuh jalan kedamaian manusia dan menunjukkan simbol kebaikan dan kesolehan.⁶ Bagi masyarakat Jawa dalam pernikahan adalah suatu hal yang sangat sakral dan dianggap begitu penting, karena dalam pelaksanaan pernikahan dipenuhi dengan ritual-ritual tersendiri yang jika disimpulkan mempunyai banyak arti atau makna sebagai suatu bentuk do'a agar kedua mempelai dan kedua belah pihak keluarga dijauhkan dari malapetakan dan hal-hal yang tidak diinginkan.⁷ Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, pernikahan adalah hal yang penting, dikarenakan didalamnya tidak hanya sacral tetapi juga melahirkan cinta dan kasih sayang.⁸ Masyarakat Desa Kadilangu memiliki tradisi setelah melaksanakan pernikahan, pasti melakukan tradisi manten mubeng masjid bersama pasangan dan didampingi keluarganya. Namun adapula warga Desa Kadilangu yang tidak meyakini dengan adanya tradisi tersebut, namun hanya beberapa orang saja.

Dikisahkan ada sepasang pengantin menolak melakukan tradisi tersebut hingga ia mendapati hal aneh. Yang biasa masyarakat Jawa menyebutnya "kualat" atau dalam Bahasa Indonesia disebut mendapat bencana atau musibah. Setelah kejadian itu, setiap warga Desa Kadilangu melakukan tradisi tersebut hingga saat ini, mereka melakukan tradisi ini agar mereka terhindar dari malapetaka. Menurut cerita dari narasumber yang penulis wawancarai, setelah pasangan pengantin tersebut menggelar pernikahan, pasangan tersebut pergi keluar kota selang beberapa bulan, salah satu dari suami istri tersebut mendapat musibah yaitu jiwanya terganggu. Tradisi manten mubeng masjid ini merupakan adat istiadat masyarakat Desa Kadilangu

⁴ Agustina Nurhayati, "Pernikahan Dalam Perspektif Al Qur'an", (IAIN Raden Intan Lampung, 2011), 99.

⁵ Aisyah Ayu Musyafah, "Perkawinan Dalam Perspektif Filosofis Hukum Islam", (*Jurnal Crepido*, 2011), 1-122.

⁶ Hermawan, "Hukum Islam Mengenai Tradisi Manten Mubeng Gapuro Di Masjid Wali Loram Kulon Kudus", (*Jurnal Studi Hukum Islam*, 2021), 3.

⁷ Hermawan, "Hukum Islam Mengenai Tradisi Manten Mubeng Gapuro Di Masjid Wali Loram Kudus", (*Jurnal Studi Hukum Islam*, 2021), 4.

⁸ Nur Hidayah, "Adat Perkawinan Masyarakat Suku Dondo Dalam Pandangan Aqidah Islam Di Kecamatan Donto Kabupaten Tolitoli", (IAIN Palu 2021), 13.

mempunyai ciri khas tersendiri. Oleh sebab itu, skripsi ini dimaksudkan untuk menemukan jawaban atas persoalan esensi tradisi manten mubeng masjid dalam perspektif Aqidah Islamiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi manten *mubeng* masjid di Desa Kadilangu Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati?
2. Bagaimana pandangan Aqidah Islamiyah terhadap kepercayaan manten *mubeng* masjid di Desa Kadilangu Trangkil Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk menjawab rumusan masalah dalam yang sudah diajukan:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi manten *mubeng* masjid di Desa Kadilangu Kecamatan Trangkil Pati.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Aqidah Islamiyah terhadap adanya tradisi manten *mubeng* masjid di Desa Kadilangu Kecamatan Trangkil Pati.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat dalam dunia pendidikan baik secara langsung dan tidak langsung. Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap kedepannya dan untuk penelitian selanjutnya akan lebih berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat yang lebih maju.

2. Manfaat praktis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa menjadi manfaat:

- a. Bagi penulis

Dapat memperbanyak wawasan dan pengetahuan serta tambahan pemikiran mengenai adanya tradisi manten mubeng masjid

- b. Bagi pembaca

Penulis berharap bagi pembaca penlitian ini bisa menjadi acuan untuk kedepannya dalam penelitian.

E. Sistematika penulisan

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai sistematika penulisan yang sesuai dengan system baru dalam kepenulisan skripsi, maka penulis membuat sistematika kepenulisan. Adapun sistematika kepenulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I ini merupakan bab awalan yang berisikan mengenai latar belakang masalah yang akan penulis teliti, rumusan masalah apa saja yang akan penulis rumuskan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II ini penulis akan membahas mengenai teori-teori yang terkait dengan judul agar sapat digunakan penulis untuk membahas dan meneliti. Kemudian penelitian terdahulu yang sesuai dengan apa yang penulis teliti agar juga memudahkan penulis untuk meneliti. Dan yang terakhir dalam bab II adalah kerangka berfikir, kerangka berfikir akan membantu penulis untuk menentukan teori yang akan penulis gunakan dan juga konsep-konsep yang akan dijadikan penulis sebagai dasar penelitian.

Bab III ini penulis membahas mengenai metode penelitian yang penulis pakai seperti sifat, jenis penelitian yang penulis gunakan, pendekatan penelitian yang peneliti tetapkan, pengumpulan data, subjek penelitian dan analisis data.

Bab IV ini penulis membahas mengenai daftar Pustaka, daftar pustaka merupakan sebuah daftar yang berisi judul buku-buku, artikel, dan bahan penerbit lainnya yang mempunyai pertalian dengan sebuah karangan seperti skripsi, tesis, disertasi hingga jurnal.

Bab V ini penulis membahas mengenai kesimpulan dari apa saja yang sudah penulis paparkan dari bab-bab sebelumnya.